

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. *Subjective Well-being*

##### 1. Pengertian *Subjective Well-being*

*Subjective well-being* menurut Diener, dkk, adalah bagaimana individu mengevaluasi hidupnya. Ada dua komponen utama yang terlibat dalam evaluasi *subjective well-being*, yaitu kognitif dan afektif. Tanda tingkat *subjective well-being* yang tinggi adalah dengan adanya evaluasi kognitif, yang berupa tingginya kepuasan hidup (*life satisfaction*) serta evaluasi afektif yang berupa tingginya afek positif (*positive affect*), dan rendahnya afek negatif (*negative affect*). *Subjective well-being* adalah sebuah konsep yang luas mengenai bentuk pengalaman emosional atau evaluasi kehidupan seseorang, yang merupakan gabungan dari tingginya afek positif, tingginya kepuasan hidup, dan rendahnya afek negatif. Seseorang dengan tingkat *subjective well-being* tinggi memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, dan mampu dengan baik menghadapi suatu masalah. Sebaliknya orang dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah, hidupnya cenderung merasa tidak bahagia, penuh dengan perasaan dan pikiran negatif sehingga menimbulkan kemarahan, kecemasan, dan berisiko mengalami depresi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Zuhrotul Ulya. Studi Fenomenologis *Subjective well-being* Pada Klien Pemasarakatan

Sedangkan *subjective well-being* menurut Lucas adalah keseluruhan domain yang merupakan sekumpulan sikap yang berhubungan dengan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hidupnya. Yaitu meliputi reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kepuasan kognitif dan pemenuhan.<sup>15</sup>

*Subjective well-being* menurut Compton terbagi kedalam dua variabel utama yaitu kepuasan hidup dan kebahagiaan. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional seorang individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan penerimaan hidup seorang individu.<sup>16</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa *subjective well-being* adalah proses seorang individu dalam mengevaluasi dirinya sendiri dengan melibatkan aspek kognitif dan positif untuk merasakan diri dan dunianya

## 2. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being*

Diener dalam Anita menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* adalah:<sup>17</sup>

### a. Faktor Demografi

---

Pengguna Narkoba Di Bapas Kelas I Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019. 25-35.

<sup>15</sup> Anita I F dan Ika Z R, *Hubungan antara Subjective well-being dengan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan Pt. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & Diy*,760.

<sup>16</sup> Azam, R. R. (2019) *Psikologi Penderitaan ( Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa tatkala penderitaan itu datang)*. Wonosobo: Gaceindo. 114.

<sup>17</sup> Anita I F dan Ika Z R, *Hubungan antara Subjective well-being dengan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan Pt. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & Diy*,760.

### 1) Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan jenis kelamin berhubungan dengan kesejahteraan subyektif, namun efek ini tergantung pada komponen kesejahteraan subjektif yang diukur.

### 2) Pendapatan

Secara signifikan peningkatan pendapatan memengaruhi kesejahteraan bagi mereka yang hidup di tingkat kemiskinan atau di negara-negara terbelakang, Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan pendapatan tinggi atau orang kaya cenderung memiliki kesejahteraan yang rendah dikarenakan menurunnya tingkat kepuasan dalam konsumsi barang.

### 3) Pendidikan

Diener berpendapat bahwa ada hubungan yang terbalik antara pendidikan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan.

### 4) Status Pernikahan

Menurut survei skala besar, mengungkapkan bahwa orang yang menikah melaporkan kebahagiaan yang lebih besar bila dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menikah atau bercerai, berpisah, atau janda.

### 5) Kesehatan

Kesehatan yang buruk dianggap dapat mempengaruhi *subjective well-being* secara negatif karena mengganggu

pencapaian tujuan.

b. Agama

Menurut Diener dan Ryan, orang beragama cenderung mengalami kesejahteraan yang lebih tinggi, dan lebih khusus lagi, partisipasi dalam layanan keagamaan, kekuatan afiliasi agama, hubungan dengan Tuhan, dan doa, semuanya dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

c. Tujuan

Perilaku individu dapat dipahami dengan baik dengan memeriksa tujuan, yaitu apa yang biasanya orang coba lakukan dalam hidup dan seberapa baik mereka berhasil dalam hal itu.

d. Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) adalah sebuah penilaian atau evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap dirinya. Orang yang memiliki harga diri tinggi dapat menemukan kehidupan yang lebih berarti dan lebih berhasil menangkalkan kecemasan.

e. Optimisme

Diener dan Suh, mengungkapkan bahwa optimisme berhubungan dengan langkah-langkah *subjective well-being* seperti kepuasan hidup, pengaruh yang menyenangkan, dan pengaruh yang tidak menyenangkan.

f. Dukungan Sosial

Orang-orang yang memiliki lebih banyak teman dan anggota keluarga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan

subjektif yang lebih tinggi.

g. Budaya

Menurut Diener dan Pavot, perbedaan budaya dalam gaya persepsi dan prasangka mementingkan diri sendiri muncul untuk perbedaan lintas budaya pada *subjective well-being*. Prasangka yang mementingkan diri sendiri mengacu pada kecenderungan untuk mempresepsikan diri sendiri dengan cara yang lebih menguntungkan dari pada yang bisa dibenarkan secara objektif yaitu peningkatan diri atau kecenderungan menilai diri sendiri lebih positif.

3. Aspek-aspek *Subjective Well-being*<sup>18</sup>

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berasal dari proses evaluasi individu terhadap kehidupannya. Dimana individu mengalami *subjective well-being* apabila ia merasakan bahwa kehidupannya berjalan dengan baik, dan merasakan kepuasan berdasarkan kepercayaan akan sikap yang individu tersebut miliki.

b. Aspek Afektif

Aspek Afektif berasal dari proses evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Ditunjukkan dengan afek positif dan afek negatif yang seimbang.

4. *Subjective Well-being* dalam Perspektif Islam

Salah satu aspek penting dalam kehidupan adalah Well-being.

---

<sup>18</sup> Ibid.,

Setiap manusia tentu berkeinginan untuk dapat mencapai *well being* baik di dunia maupun di akhirat. Seligman dalam Yulianti mengatakan bahwa *well being* memiliki sifat subjektif, oleh karena itu setiap individu bisa jadi memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai *subjective well being*.<sup>19</sup>

Selaras dengan Al-Ghazali, Hamka mengatakan bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari luar diri, tetapi dari dalam diri masing – masing manusia. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerap kali hampa dan palsu. Orang yang menumpukan kebahagiaannya pada hal-hal yang berasal dari luar diri seringkali merasa ragu, kecewa, cemburu, dan putus-harapan ketika sedang ditimpa musibah. Sebaliknya, dia sangat gembira jika sedang dihujani rahmat, dan lupa bahwa sebenarnya hidup bagaikan roda yang berputar, bahwa kesenangan terletak di antara dua kesusahan, dan kesusahan terletak di antara dua kesenangan.<sup>20</sup>

*Subjective well being* dalam perspektif Islam yang sebenarnya dapat diraih manusia ketika ia dapat mengenali dirinya, lalu mengenali Tuhannya, dan mengenali dunia serta akhirat. Namun, puncak kebahagiaan seorang manusia akan diraih ketika manusia tersebut telah mampu mengenali Tuhannya. Karena ketika manusia telah mengenali dan dekat dengan Tuhannya, pada saat itulah manusia seakan-akan sudah tidak membutuhkan hal yang lain karena telah mencapai puncak kebahagiaan yakni dapat menjalin kedekatan dengan Tuhannya.<sup>21</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat al-qashash ayat 77 ;

---

<sup>19</sup> Yulianti Dwi, Meraih Kebahagiaan Sejati, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. 2020. <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2020/07/04/meraih-kebahagiaan-sejati/>.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Dadi, Penyunt.) (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>21</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhaju Al-'Abidin Ila Al-Jannah* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2017).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ تَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْقَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Surat al-qashash ayat 77 Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar mencari kebahagiaan akhirat, tetapi tidak pula melupakan kebahagiaan dunia. Mengapa demikian, karena manusia di ciptakan oleh Allah semata – mata untuk beribadah dan memperoleh kebahagiaan akhirat tetapi manusia juga memiliki kewajiban untuk berusaha hidup sebaik mungkin di dunia dengan tetap mencari kebahagiaan dunia.

Hal ini juga sejalan dengan kedua pendapat ulama besar yakni Al-Ghazali dan Hamka, yang mengatakan bahwa sebenarnya kebahagiaan haruslah diraih oleh setiap manusia. Kebahagiaan sejati sebenarnya berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan puncak dari kebahagiaan adalah dapat mengenal dan dekat dengan Tuhannya yakni Allah SWT.

## B. BANSER

### 1. Pengertian BANSER

BANSER merupakan singkatan dari Barisan Ansor



Serbaguna. BANSER termasuk kedalam lembaga semi otonom dari GP Ansor, organisasi pemuda NU yang didirikan pada tahun 1930, selang empat tahun setelah NU di dirikan.<sup>22</sup> Dalam PD-PRT GP Ansor disebutkan bahwa BANSER merupakan kader inti GP Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program GP Ansor. Kader inti yang dimaksud adalah anggota GP Ansor dengan kualifikasi sebagai berikut: memiliki dedikasi dan kedisiplinan tinggi, memiliki ketahanan mental dan fisik yang tangguh, religius dan mampu berperan sebagai benteng ulama' yang mampu mewujudkan cita-cita GP Ansor di lingkungan Nahdlatul Ulama' demi kemaslahatan umum.<sup>23</sup>

## 2. Fungsi BANSER

Dalam PD-PRT GP Ansor disebutkan bahwa BANSER memiliki fungsi sebagai berikut.<sup>24</sup>

- a. Fungsi kaderisasi yaitu kader yang terlatih, tanggap terampil dan berdaya guna untuk pengembangan kaderisasi di lingkungan GP Ansor.
- b. Fungsi dinamisator yaitu pelopor penggerak program GP Ansor.
- c. Fungsi stabilisator yaitu pengaman program kemanusiaan dan

---

<sup>22</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/40610/BANSER-nu--sejarah--kiprah--dan-tugas-tugasnya>

<sup>23</sup> *Peraturan Dasar (PD) Peraturan Rumah Tangga (PRT) Gerakan Pemuda Ansor*, Kongres GP Ansor XV, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, 2015.

<sup>24</sup> *Ibid.*,



sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama’.

- d. Fungsi katalisator yaitu perekat hubungan silaturahmi dan menumbuhkan rasa solidaritas sesama anggota.

### 3. Tugas BANSER

- a. Melaksanakan program kemanusiaan dan juga sosial kemasyarakatan yang berbentuk partisipasi.
- b. Menciptakan terselenggaranya keamanan dan ketertiban di lingkungan GP Ansor dan lingkungan sekitar melalui kerjasama dengan pihak terkait.
- c. Menumbuhkan semangat pengabdian, kebersamaan dan solidaritas sesama anggota.<sup>25</sup>

### 4. Sejarah BANSER

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama’. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul dalam tubuh Nahdlatul Ulama’, yaitu KH Abdul Wahab Chasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, yang akhirnya menenmpuh arus gerakan yang berbeda.<sup>26</sup>

Dua tahun setelah perpecahan tersebut, tepatnya pada tahun 1924 para pemuda pendukung KH Wahab Chasbullah membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan. Organisasi tersebutlah yang menjadi cikal bakal berdirinya GP Ansor saat ini

---

<sup>25</sup> Ibid.,

<sup>26</sup> <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-banser-MHmdS>



yang sebelumnya beberapa kali mengalami perubahan nama seperti, Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlatul Oelama' (ANO).<sup>27</sup>

Meski ANO sudah terbentuk, namun secara formal organisatoris ANO belum tercantum dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama. Hubungan antara ANO dan Nahdlatul Ulama yang masih bersifat hubungan pribadi antar tokoh pada saat itu. Pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-9 di Banyuwangi pada tanggal 21-26 April 1934, Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO) diterima dan disahkan sebagai bagian dari Pemuda Nahdlatul Ulama. ANO dalam perkembangannya melangsungkan kongres I pada 1936. Dalam kongres pertama tersebut memutuskan antara lain: melaksanakan program baris-berbaris dengan uniform seluruh Indonesia. Disamping itu mengupayakan agar semua cabang NU segera mengizinkan berdirinya ANO.<sup>28</sup>

Kemudian ANO melangsungkan kongres keduanya pada 1937 di Malang. Kongres tersebut berlangsung mulai Ahad hingga Rabu (8-11 Muharram 1356 H/21-24 Maret 1937). Dalam kongres II ini, ANO diam-diam telah mengembangkan organisasi gerakan kepanduan sebagai ganti Pandu Ahlul Wathan pada masa itu. Organisasi tersebut bernama BANOE (Barisan Ansor Nahdlatul Oelama) yang kini disebut BANSER (Barisan Ansor

---

<sup>27</sup> Ibid.,

<sup>28</sup> Imroatul Mutiah, Skripsi: *Peran Banser dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama (Studi Pada Banser Kota Mojokerto Tahun 2000-2019)*, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)



Serbaguna).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-banser-MHmdS>

